

KERJASAMA KERAJAAN SRIWIJAYA DENGAN DINASTI TANG PADA TAHUN 683-740 M

Alan Saputra, Yunani Hasan
Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sriwijaya
alan.xiaolung@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada Tahun 683-740 M (Sumbangan Materi Mata Pelajaran Sejarah Nasional Kelas X di SMA Negeri 8 Palembang). Adapun rumusan masalah yang ambil dalam penulisan skripsi ini adalah meneliti mengenai Hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada Abad VII-VIII M dan dampaknya terhadap perkembangan kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya di kedua kerajaan besar itu. Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah Metode Historis dengan langkah-langkah yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber baik itu yang sifatnya internal maupun eksternal, Interpretasi Data dan Historiografi. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Buddha yang muncul pada Abad VII M di pulau Sumatera. Pada Abad VIII M, Sriwijaya terus berkembang menjadi kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara. Dengan kekuatan politik dan militernya, Sriwijaya berhasil menguasai Selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan internasional yang menghubungkan Barat (Arab, Persia dan India) dengan China. Atas dasar kepentingan politik dan ekonomi, Sriwijaya menjalin hubungan dengan Dinasti Tang di China dengan cara saling mengirimkan utusan dan upeti. Hal tersebut merupakan langkah strategis yang tepat, dan sangat menguntungkan bagi Sriwijaya maupun Dinasti Tang. Hubungan itu juga berpengaruh pada bidang sosial yang terlihat dari interaksi antara masyarakat Sriwijaya dengan masyarakat Dinasti Tang dan di bidang Kebudayaan melalui agama Buddha. Sriwijaya merupakan pusat pendidikan dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara yang sangat maju. Kemajuan agama Buddha di Sriwijaya “diabadikan” oleh seorang Bhiksu Agung Dinasti Tang bernama I-Tsing melalui catatan-catatannya.

Kata Kunci: Kerjasama, Kerajaan Sriwijaya, Dinasti Tang

PENDAHULUAN

Kepulauan Nusantara terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh selat dan laut yang cukup luas. Keadaan alam

ini mendorong masyarakatnya bermatapencarian sebagai nelayan, pelaut, dan pedagang antar pulau. Dengan perahu bercadik mereka telah mampu mengarungi perairan laut yang cukup luas.

Di wilayah Nusantara yang amat luas ini terdapat perbedaan iklim. Perbedaan iklim itu mengakibatkan perbedaan hasil bumi dan jenis-jenis hasil lainnya. Oleh karena perbedaan-perbedaan ini maka sejak zaman dahulu telah terjalin perdagangan antar pulau di Nusantara. Hubungan perdagangan ini dilakukan dengan pelayaran, pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat di Nusantara bukan hanya dalam wilayah Nusantara saja, tetapi telah jauh sampai ke luar wilayah Nusantara.

Nusantara terlebih dahulu menjalin hubungan perdagangan dengan India dari pada hubungan perdagangan dengan China. Hubungan yang terjalin antara Nusantara dan India sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat di Nusantara salah satunya dibidang politik, sehingga berdirilah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Nusantara. Dalam perkembangan selanjutnya kerajaan-kerajaan di Nusantara menjalin hubungan dengan China. Suatu hal yang penting dalam hubungan antara Nusantara dan China ialah adanya hubungan pelayaran langsung antara kedua tempat tersebut. Hubungan pelayaran itu tidak hanya merupakan bagian dari hubungan pelayaran Asia Barat dengan China, tetapi juga dapat merupakan hubungan tersendiri antara Nusantara dan China (Poesponegoro, 2008:8).

Jalur perdagangan laut melibatkan China dan Nusantara dengan melalui Selat Malaka dan menuju India. Dari India kemudian dilanjutkan dengan jalur yang menuju ke Teluk Persia, dilanjutkan ke

Syiria dan ke Laut Tengah, ada juga yang menuju ke Laut Merah, melalui Mesir dan sampai juga di Laut Tengah. Perhubungan Laut Merah, India dan Tiongkok ini mulai dilalui sejak Abad I M. Ada beberapa faktor yang mendorong ramainya lalu lintas perdagangan melalui jalur laut. Pertama, permintaan barang-barang mewah dari Timur (Tiongkok dan India) sangat besar. Mereka yang berminat adalah para bangsawan dan konglomerat Kekaisaran Romawi di Roma. Para bangsawan Roma sangat gemar mengoleksi barang-barang berharga dari Asia seperti emas, kain sutera, porselin China, batu mulia, dan berbagai perhiasan. Kedua, banyak jalan yang rusak pada jalur perdagangan melalui darat. Hal ini diakibatkan karena terjadinya perpindahan bangsa-bangsa secara besar-besaran. Selain itu, penyebaran agama Buddha yang tidak mengenal kasta-kasta dalam masyarakat dapat menghilangkan prasangka kebangsaan yang menghalangi interaksi niaga dengan bangsa asing. (Burger, 1960 : 16).

Dari berita-berita China disimpulkan pada Abad V M bangsa-bangsa di Nusantara telah memasuki perdagangan langsung dengan China. Kekayaan bumi Nusantara dapat menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang China. Bahan wangi-wangian dari Indonesia dapat bersaing dengan bahan wangi-wangian dari Asia Barat. Misalnya berbagai kemenyan dan kayu harum seperti cendana. Demikian pula berbagai jenis rempah-rempah lambat laun memasuki pasar China. Ditambah pula

dengan berbagai hasil kerajinan dan hewan-hewan yang hanya terdapat di Nusantara.

Pada Abad VII M, Kerajaan Maritim Funan runtuh karena mendapat serangan dari Kerajaan Kamboja. Kerajaan Kamboja merupakan kerajaan agraris dengan penduduknya yang sebagian besar hidup dari hasil pertanian. Sebagai kerajaan agraris, Kamboja tidak memerlukan pelayaran dan perdagangan di laut. Jatuhnya kerajaan maritim Funan, memberikan kesempatan dan kebebasan bagi gerak pelayaran dan perdagangan di sepanjang perairan Asia Tenggara. Kesempatan itu digunakan dengan sebaik-baiknya oleh Kerajaan Sriwijaya untuk mengambil alih peranan Kerajaan Funan dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara (Coedes, 2010 : 123).

Hubungan Diplomatik Sriwijaya Dengan Dinasti Tang

Pada Abad VII M, kerajaan-kerajaan Hindu – Buddha di kawasan Asia Tenggara berbondong-bondong mengirimkan utusan ke negeri China. Pengiriman utusan-utusan itu merupakan salah satu ciri kebijakan politik luar negeri pada masa itu. Dengan demikian, kerajaan-kerajaan itu bisa menjalin hubungan diplomatik dengan Kekaisaran China yang tentu saja akan memberikan banyak keuntungan baik secara politik maupun ekonomi bagi kedua belah pihak.

Dalam Xin Tang Shu (Kitab Sejarah Baru Dinasti Tang) Sriwijaya telah mengirimkan utusan ke Dinasti Tang pada tahun 670-673 M. Kemudian seorang utusan Kekaisaran Dinasti Tang

dikirimkan ke Sriwijaya pada tahun 683 M. Hal ini merupakan tanda bahwa suatu hubungan resmi antara kedua kerajaan ini dimulai. Kunjungan utusan Kekaisaran Dinasti Tang ke Sriwijaya tidak terlepas dari kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh Kaisar Tang Taizong. Selanjutnya, pada tahun 695 M Raja Sriwijaya Sri Jayanasa Dapunta Hyang membalas kunjungan utusan Dinasti Tang dengan mengirim utusan ke negeri China. Sejak masa itu utusan Sriwijaya tercatat dalam daftar ransum Kekaisaran China, yaitu daftar utusan yang mendapat bantuan untuk kembali ke tanah airnya (Wolters, 2011: 285).

Para utusan Sriwijaya memberikan barang-barang upeti sebagai tanda persahabatan dengan Kekaisaran Dinasti Tang. Hal ini dilakukan karena Sriwijaya menginginkan agar Kekaisaran China tidak membuka perdagangan secara langsung dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, sehingga kapal-kapal dagang yang berlayar dari China harus singgah di bandar-bandar Sriwijaya. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk mengiklankan berbagai macam barang dagangan kepada para saudagar, baik saudagar China maupun dari negeri lainnya seperti Arab, Persia dan India. Dengan demikian para saudagar itu akan singgah dan memusatkan kegiatan mereka di Sriwijaya. Kemudian Kaisar Dinasti Tang membalas upeti tersebut dengan memberikan hadiah berupa kain sutera, perhiasan dan porselen-porselen yang indah kepada Sriwijaya.

Pengiriman utusan Sriwijaya berlanjut pada tahun 702, 716 dan 724 M

atas nama Raja yang dalam bahasa Tionghoa bernama Shih-li-t'o-lo-pa-mo ditranskripsikan menjadi Sri Indrawarman. Kemudian tahun 728 dan 742 M pengiriman utusan Sriwijaya atas nama Raja Liu-t'eng-wei-kung yang ditranskripsikan menjadi Rudrawikrama. Sesudah tahun 742 M sampai tahun 904 M, pengiriman utusan dari Shih-lifo-shih (Sriwijaya) terhenti dan tidak disebut lagi dalam berita-berita Dinasti Tang (Wolters, 2011 : 285).

Kerjasama Sriwijaya Dengan Dinasti Tang

Kerajaan Sriwijaya yang telah menjadi pusat pelayaran dan perdagangan terus berkembang menjadi kerajaan besar karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya, Sriwijaya menguasai dan mengawasi pintu gerbang lalu lintas perdagangan laut yang menghubungkan China dan India serta Teluk Persia dan Laut Tengah. Meskipun Sriwijaya terletak di pantai yang penduduknya relatif sedikit, negeri ini mampu mengerahkan sumber daya manusia dari pemukiman-pemukiman yang tersebar di selatan selat Malaka. Palembang hanyalah pusat kerajaan. Tujuan ekspedisi angkatan laut Sriwijaya dengan menaklukkan Kedah dan pelabuhan-pelabuhan vital lainnya bukan sekedar meluaskan wilayah teritorial, tetapi untuk menduduki tempat-tempat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan utama.

F.H. van Naerssen dan R.C. de Longh, menyatakan ada dua faktor yang menyebabkan Sriwijaya mampu menjaga kelestarian dominasinya atas Selat Malaka yang strategis tersebut. Faktor pertama

adalah hubungan pusat kerajaan dengan masyarakat pantai daerah bawahannya. Faktor yang kedua adalah adanya hubungan penguasa Sriwijaya dengan negara-negara besar lainnya seperti Kekaisaran China dan Kemaharajaan India (Irfan, 1983 : 64).

Kebijakan mengadakan hubungan resmi yang dilakukan Sriwijaya dengan Dinasti Tang merupakan salah satu langkah yang tepat guna memperlancar perdagangan di bandar-bandar Sriwijaya. Hal ini dikarenakan Kaisar China hanya akan mengadakan kerjasama jika didahului dengan hubungan diplomatik. Setelah resmi menjalin hubungan diplomatik pada tahun 683 M, Sriwijaya menjalin kerjasama dengan Dinasti Tang di bidang perniagaan. Sriwijaya mulai mengekspor barang-barang ke China. J.C. Van Leur merinci jenis-jenis komoditas ekspor tersebut yakni kayu gaharu, kapur barus, cendana, gading, timah, ebony (kayu hitam), kayu sapan, rempah-rempah, dan kemenyan. Untuk ekspor negeri China, Sriwijaya mengekspor air mawar, gading, kemenyan, buah-buahan, gula putih, cincin kristal, gelas, kapur barus, batu karang, cula badak, wangi-wangian, bumbu masak, dan obat-obatan. Barang-barang tersebut bukan produksi dalam negeri Sriwijaya seluruhnya. Akan tetapi, ada juga yang berasal dari negeri-negeri lain di kepulauan Nusantara yang berhubungan dengan Sriwijaya.

Salah satu hal yang terpenting dalam memperlancar kerjasama niaga antara Sriwijaya dengan Dinasti Tang adalah perkembangan teknologi perkapalan dan navigasi. Penguasaan

Sriwijaya atas Selat Malaka dan Laut Jawa selama berabad-abad sudah tentu harus ditopang oleh armada laut yang kuat. Dr. Pierre Y. Manguin berpendapat bahwa Sriwijaya menggunakan kapal-kapal besar dalam jalur perdagangan di Samudera Hindia dan Laut China Selatan. Sumber-sumber China mencatat munculnya Kun Lun Po (secara harfiah diartikan sebagai Kapal Melayu). Bobotnya mencapai 250 sampai 1000 ton, dengan panjang 60 meter. Kapal itu memiliki kapasitas sampai 1000 orang, dan ini belum termasuk muatan barang (Irfan, 1983 : 67).

Sementara itu, Dinasti Tang juga berusaha meningkatkan mobilitasnya dengan memajukan teknik perkapalan. Teknik pembuatan kapal laut yang maju itu mampu menghasilkan kapal yang lebih besar dibandingkan dengan kapal laut pada masa sebelum Dinasti Tang. Panjang kapal laut itu mencapai 20 zhang (sekitar 65 meter) dengan kapasitas penumpang hingga 700 orang dan kecepatannya lebih cepat. Menurut catatan Perdana Menteri Jia Dan, pelayaran dari Du Men Sha (sebelah tenggara Guangzhou) sampai di Selat Malaka dan Sriwijaya hanya memerlukan waktu delapan belas hari, sedangkan pada masa Fa Xian (Fa Hien) berlayar dari Jawa ke Guangzhou memerlukan waktu 50 hari (Liji, 2012 : 55).

Pasca terjalinnya hubungan resmi antara Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang, membawa dampak yang signifikan di bidang kebudayaan, terutama melalui agama Buddha. Sebagaimana diketahui, Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pengajaran dan kebudayaan agama

Buddha di Asia Tenggara. Sedangkan di negeri China agama Buddha juga berkembang pesat dan didukung oleh Kekaisaran Dinasti Tang. Tidak mengherankan antara Sriwijaya dan Dinasti Tang terjadi interaksi budaya yang intensif melalui agama Buddha. Hal ini tidak terlepas dari peranan seorang Bhiksu Agung bernama I-Tsing yang pernah tinggal di Sriwijaya. Ia menganjurkan kepada para pendeta Buddha Dinasti Tang yang berniat menuntut ilmu ke India untuk singgah dulu di Sriwijaya selama satu atau dua tahun untuk mempelajari tata bahasa Sanskrit dan tata cara membaca kitab Buddha, kemudian barulah pergi ke India (Liji, 2012 : 62).

PENUTUP

Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang merupakan salah satu langkah yang strategis untuk mengembangkan dominasi Sriwijaya atas perniagaan di kawasan Asia Tenggara. Dengan kerjasama itu, Dinasti Tang tidak mengadakan perdagangan langsung dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara. Kapal-kapal niaga baik dari Kekaisaran Dinasti Tang yang akan menuju Wilayah Barat (India, Persia, Arab) maupun sebaliknya harus singgah di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya, sehingga bandar perdagangan Sriwijaya semakin ramai. Selain hubungan diplomatik yang intensif dengan saling mengirimkan utusan, hubungan kerjasama antara Sriwijaya dengan Dinasti Tang juga tidak terlepas dari mahakarya Sriwijaya yang mampu membuat kapal terbaik di zamannya. Sehingga sangat menunjang

dalam pelayaran dan pengawasan di laut yang menjadi jalur perniagaan lintas negara.

Kerjasama antara Sriwijaya dengan Dinasti Tang tidak hanya di bidang politik dan perniagaan saja, kerjasama itu juga berkembang di bidang kebudayaan khususnya agama Buddha. Dalam hal ini peranan I-Tsing sangat besar dalam mendokumentasikan kemajuan Agama Buddha di Sriwijaya melalui catatan-catatannya. Dengan demikian, kerjasama antara kedua negara besar itu merupakan hubungan yang saling menguntungkan bagi perkembangan Sriwijaya maupun Dinasti Tang pada Tahun 683-742 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger, D.H. dan Prajudi. 1960: *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Coedes, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Groeneveldt. W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Irfan, Nia Kurniati Sholihat. 1983. *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta : PT.Giri Mukti Pasaka.
- Liji, Liang. 2012. *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis (2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia)* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Wolters, OW. 2011. *Kemaharajaan Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III- Abad VII M*. Depok : Komunitas Bambu.
- Taniputera, Ivan. 2009. *History of China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.